

Manajemen Penugasan Peserta Didik dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di MAN Kotawaringin Timur

Gusnaini¹, Musyarapah²

¹MAN Kotawaringin Timur, Kotawaringin Timur, Indonesia

²Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

Email: gusnainist001@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem manajemen penugasan dalam pembelajaran berdiferensiasi di MAN Kotawaringin Timur serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam implementasinya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan empat guru mata pelajaran berbasis hitungan (Matematika, Fisika, Kimia, dan Ekonomi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen penugasan telah diterapkan dengan berbagai strategi sesuai tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Namun, beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan gaya belajar siswa, serta tantangan dalam pengelolaan kelas dan asesmen. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyusun tugas yang sepenuhnya berdiferensiasi, sementara siswa cenderung menunjukkan resistensi terhadap perbedaan tugas. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya strategi yang lebih fleksibel dan inovatif dalam manajemen penugasan, termasuk pemanfaatan teknologi dan pelatihan tambahan bagi guru. Dengan optimalisasi strategi tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Manajemen Penugasan, Asesmen

ABSTRACT

This study aims to analyze the assignment management system in differentiated learning at MAN Kotawaringin Timur and identify the obstacles faced by teachers in its implementation. The research approach used is qualitative with a case study type, involving four teachers of number-based subjects (Mathematics, Physics, Chemistry, and Economics). The results of the study indicate that the assignment management system has been implemented with various strategies according to the level of ability, interest, and learning style of students. However, several obstacles were still found, such as time constraints, differences in student learning styles, and challenges in classroom management and assessment. Some teachers have difficulty in compiling fully differentiated assignments, while students tend to show resistance to differences in assignments. The implications of this study emphasize the need for more flexible and innovative strategies in assignment management, including the use of technology and additional training for teachers. By optimizing these strategies, differentiated learning can be more effective in improving the quality of education.

Keywords: Differentiated Learning, Assignment Management, Assessment.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep penting dalam pendidikan modern yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa di kelas. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengenali dan merespons beragam kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada pentingnya adaptasi kurikulum dan metode pengajaran untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka (Ambarita & Simanullang, 2023). Aspek penting yang tidak boleh terlupakan dalam pembelajaran adalah penugasan untuk peserta didik (Saputri, Yunus, Mardiana, & Hasan, 2023, p. 89). Penugasan peserta didik dalam pembelajaran memiliki beragam manfaat yang signifikan. Pertama,

penugasan membantu menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan di kelas (de Krom, 2023, p. 68). Melalui tugas, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan konsep dan teori yang telah dipelajari, sehingga memperdalam pengetahuan mereka (Hermawan & Syarifuddin, 2022). Kedua, penugasan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Myrzatayeva, Almetov, & Tazhmukhanova, 2023). Ketika mengerjakan tugas, siswa ditantang untuk memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan membuat keputusan yang tepat. Ketiga, penugasan mendorong kemandirian dan tanggung jawab. Siswa belajar untuk mengatur waktu mereka, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka (Hadiyanti, Mahardika, & Astutik, 2018). Selain itu, penugasan juga dapat memfasilitasi kreativitas dan inovasi. Siswa sering kali diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan mencari solusi yang unik untuk tugas yang diberikan (Akbar, Dharmayanti, & Nurhidayah, 2023, p. 50). Dengan demikian, penugasan bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga sarana penting dalam proses pembelajaran yang holistik dan menyeluruh. Oleh Karena Itu Pendidikan sangat penting bagi satu generasi ke generasi berikutnya (Akrim, 2020; Hidayat, 2024; Simbolon, 2024)

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda (Aghnia, 2023). Dengan demikian, seorang guru yang efektif harus mampu mengidentifikasi kecerdasan dominan dari setiap siswa dan merancang aktivitas belajar yang sesuai. Manajemen adalah suatu proses pengaturan atau ketatalaksanaan untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan orang lain. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Sri, 2024). Terkait manajemen penugasan, hal ini berarti guru harus menyediakan tugas yang bervariasi dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, dalam satu kelas, seorang siswa mungkin lebih unggul dalam kecerdasan linguistik, sementara yang lain lebih baik dalam kecerdasan logis-matematis atau visual-spasial. Guru harus mampu mengatur tugas sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Penugasan menjadi aspek yang krusial untuk diperhatikan pelaksanaannya. Guru harus mempunyai mekanisme yang jelas dalam memberikan tugas kepada peserta didik (Davis et al., 2021). Sebab dalam pembelajaran berdiferensiasi, penugasan dilakukan harus mengakomodasi gaya belajar dan minat dari masing-masing peserta didik (Almarzooq, Lopes, & Kochar, 2020). Oleh sebab itu, guru harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan penugasan-penugasan yang akan diberikan kepada peserta didik. Sehingga peran manajemen seorang guru dalam penugasan sangat diperlukan dan diharuskan.

Aktualisasi dari kegiatan penugasan dalam kurikulum merdeka dilakukan melalui dua asesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Dengan penilaian formatif, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan bantuan tambahan dan menyesuaikan penugasan sesuai kebutuhan (Telaumbanua et al., 2023). Penilaian formatif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kuis singkat, diskusi kelas, atau proyek kecil (Nurjannah, Rizkiyah, & Santosa, 2024). Informasi yang diperoleh dari penilaian ini memungkinkan guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka dan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing kelompok (Herwina, 2021). Sementara asesmen sumatif bertujuan untuk menilai tingkat ketercapaian peserta didik dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan mengacu kepada penugasan yang mementingkan keberagaman gaya belajar peserta didik di kelas (Sylvia, Anwar, & Khairani, 2019). Masing-masing asesmen tersebut memanfaatkan penugasan yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Ketika guru diharuskan memberikan penugasan dalam pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, pada fase tersebut terdapat banyak kendala.

Sebagaimana yang ditemukan pada guru yang ada di MAN Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Beberapa guru yang diamati menunjukkan kesulitan dalam manajemen tugas peserta didik terutama pada mata pelajaran yang menggunakan hitungan. Ibu EF, yang mengatakan bahwa beliau kesulitan memberi tugas kepada siswa dengan tugas yang beragam. Hal ini karena siswa cenderung melakukan protes ketika terdapat perbedaan tugas yang diterima. Alhasil, guru bersangkutan terkadang memberi tugas yang seragam untuk seluruh siswa di kelas. Padahal dalam prinsip pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberi ruang yang lebih kepada peserta didik untuk berekspresi sesuai gaya belajar, minat, dan bakatnya. Kasus lain terjadi pada Bapak RK, yang mengungkapkan bahwa menurut beliau penugasan dalam pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang sangat panjang, sementara alokasi yang tersedia ketika mengajar tidak memenuhi.

Berbagai problem ini menjadi dilema yang dihadapi oleh sebagian besar guru di MAN Kotawaringin Timur. Problem ini pula yang harus dibenahi oleh setiap pendidik atau guru lain yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Manajemen penugasan siswa yang termuat dalam evaluasi formatif maupun sumatif harus dilakukan dengan cermat. Guru tidak boleh egois dengan menyamaratakan semua siswa yang ada di dalam kelas (Hariyati, Karwanto, Khamidi, & Rifqi, 2022). Sehingga untuk mencapai target yang sesuai dengan capaian dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus benar-benar memahami teknik yang tepat dalam manajemen penugasan peserta didik. Penelitian ini akan mengupas lebih dalam terkait dengan manajemen penugasan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi khususnya yang ada di MAN Kotawaringin Timur. Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan sebagaimana dalam penelitian Aini Safitri yang menyatakan bahwa manajemen pembelajaran berdiferensiasi tidak sepenuhnya berhasil dilakukan karena sebagian guru masih mendapati kebingungan terkait cara mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen awal untuk kemudian dilakukan perlakuan maupun diberikan penugasan yang sesuai (Safitri, 2023).

Kebaruan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah membahas secara teknis tentang manajemen penugasan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Sementara pada penelitian terdahulu hanya menggambarkan manajemen secara umum dalam pembelajaran, bahkan hanya berupa deskripsi di lapangan. Sehingga penelitian ini akan membahas dua hal penting yaitu; (1) menganalisis sistem manajemen penugasan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi di MAN Kotawaringin Timur, serta (2) problem yang dihadapi saat penugasan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi di MAN Kotawaringin Timur.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini berupaya menguraikan tentang manajemen penugasan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi di MAN Kotawaringin Timur dengan menggali data dari hasil wawancara kepada guru yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru MAN Kotawaringin Timur yang mengajar mata pelajaran mayoritas hitungan seperti Matematika, Fisika, Kimia dan Ekonomi di kelas X yang berjumlah 4 orang. Keempat subjek dipilih karena penelitian ini berfokus pada empat mata pelajaran hitungan yang ada di kelas X dan empat subjek tersebut merupakan guru yang mengajar pada mata pelajaran yang dimaksud. Selanjutnya, mata pelajaran hitungan dipilih sebagai kategori subjek karena ditemukan masalah yang cukup rumit dan signifikan dalam pemberian tugas berdiferensiasi, sehingga menarik untuk dikaji lebih jauh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Manajemen Penugasan Peserta Didik Di MAN Kotawaringin Timur

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang berfokus pada penyediaan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa (Daniel, Doyle, & Kaesehagen, 2022). Konsep ini menekankan pentingnya pengajaran yang fleksibel dan adaptif, yang mempertimbangkan perbedaan dalam kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang siswa (Naibaho, 2023). Di tengah keragaman siswa dalam sebuah kelas, penugasan yang berdiferensiasi menjadi elemen krusial untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses dan memahami materi pembelajaran secara efektif. Sehingga kegiatan penugasan ini juga menjadi hal wajib yang dilakukan oleh guru sebagaimana pada konsep pembelajaran kurikulum sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan empat guru dari mata pelajaran yang berbeda di MAN Kotawaringin Timur, ditemukan bahwa implementasi sistem manajemen penugasan dalam pembelajaran berdiferensiasi bervariasi dalam tingkat efektivitasnya sebagai berikut.

Guru Matematika menyatakan bahwa sistem manajemen penugasan yang diterapkan sudah tepat, karena penugasan diberikan berdasarkan tingkat kemampuan siswa yang telah dipetakan sejak awal semester. “Saya mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan berpikir matematis mereka. Siswa dengan kemampuan tinggi diberi soal yang lebih menantang, sedangkan siswa dengan kemampuan sedang dan rendah mendapat soal yang lebih sederhana namun tetap mengasah pemahaman konsep,” jelasnya. Dengan metode ini, siswa lebih termotivasi dan hasil belajar mereka meningkat.

Sementara itu, Guru Fisika menilai bahwa sistem yang diterapkan masih lumayan tepat, tetapi belum sepenuhnya efektif. “Saya sudah mencoba memberi tugas yang berbeda berdasarkan minat dan kemampuan siswa, tetapi kadang-kadang ada siswa yang merasa tugas mereka terlalu mudah atau terlalu sulit,” ujarnya. Meskipun begitu, ia mengakui bahwa pendekatan berdiferensiasi sudah mulai memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Fisika yang abstrak. Hal berbeda dikemukakan oleh guru Kimia juga merasa bahwa sistem manajemen penugasan yang diterapkan masih kurang tepat. “Saya berusaha memberikan variasi tugas, tetapi dalam praktiknya sulit untuk benar-benar menyesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Sering kali, tugas yang diberikan tetap terasa seragam dan tidak benar-benar mengakomodasi perbedaan individu,” ungkapnya. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam merancang tugas yang benar-benar sesuai dengan gaya belajar siswa.

Guru Ekonomi memiliki pandangan yang mirip dengan Guru Fisika, di mana ia menilai sistem yang diterapkan lumayan tepat, tetapi masih membutuhkan perbaikan. “Saya memberikan tugas dalam bentuk proyek kelompok, tetapi beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah justru cenderung pasif. Saya masih mencari cara agar tugas lebih personal dan tetap sesuai dengan kapasitas mereka,” katanya. Meski begitu, ia menekankan bahwa pendekatan ini lebih baik dibandingkan metode tradisional yang cenderung seragam untuk semua siswa.

Hasil wawancara kepada empat guru tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen penugasan dalam pembelajaran berdiferensiasi di MAN Kotawaringin Timur masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penyesuaian tugas dengan kebutuhan individu siswa. Guru yang telah mengimplementasikan sistem ini dengan tepat melihat peningkatan motivasi dan pemahaman siswa, sementara yang masih mengalami kendala menyadari perlunya perbaikan dalam strategi pengelolaan tugas.

Penugasan yang berdiferensiasi memiliki beberapa urgensi penting untuk pembelajaran. Pertama, penugasan berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa (Jatmiko & Putra, 2022). Setiap kelas terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang bervariasi, mulai dari mereka yang berada di bawah rata-rata, rata-rata, hingga yang memiliki keunggulan di atas rata-rata. Dengan mendesain penugasan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, guru dapat mendorong perkembangan individu yang lebih optimal. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru Matematika di atas bahwa siswa yang memiliki kesulitan belajar dapat diberikan tugas yang lebih sederhana dan mendasar, sementara siswa yang lebih maju dapat diberikan tugas yang lebih kompleks dan menantang. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa merasa tertantang namun tidak kewalahan, sehingga mereka tetap termotivasi untuk belajar.

Selain itu, penugasan yang berdiferensiasi juga memainkan peran penting dalam memperhatikan minat siswa (Setiyarini, MS, & Syaharuddin, 2023). Ketika tugas yang diberikan sesuai dengan minat mereka, siswa cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Ekonomi, “Ketika saya menerapkan tugas proyek itu, beberapa siswa memang sangat antusias karena minat mereka yang suka mengeksplorasi materi dan juga suka ketika berdiskusi. Jadi menurut saya, untuk beberapa siswa di kelas mungkin efektif juga diterapkan tugas seperti itu.”

Kasus demikian menunjukkan bahwa manajemen penugasan yang diberikan guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat belajar mereka (Yuono, Moh. Toharudin, & Nurpratiwiningsih, 2023). Ketika guru dapat mengaitkan tugas dengan minat siswa, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik, yang pada gilirannya meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan memahami materi dengan lebih baik.

Pentingnya penugasan berdiferensiasi juga terletak pada upayanya untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa (Gibbs, 2023). Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda; ada yang lebih mudah memahami materi melalui visual, ada yang lebih baik dengan mendengarkan, dan ada juga yang lebih efektif dengan melakukan praktik langsung (Bin Eid et al., 2021). Penugasan yang berdiferensiasi memungkinkan guru untuk merancang tugas yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa (Jayanti, Umar, Nurdiniawati, & Amar, 2022). Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Matematika berikut.

“Sebelum belajar saya biasanya sudah memberikan tes formatif untuk siswa. Saya menebak gaya belajar mereka walaupun mungkin tidak sepenuhnya benar atau tepat. Tapi setidaknya itu membantu saya merumuskan metode atau media yang sesuai. Misalnya ketika ada siswa saya yang memiliki gaya belajar visual, saya sering memberi mereka tugas-tugas yang ada gambarnya tentu supaya lebih menarik. Begitu juga siswa yang memiliki gaya belajar auditori, saya beri tugas video yang bersuara. Jadi lebih beragam saja.”

Dengan penugasan seperti itu, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan cara belajar mereka masing-masing. Lebih jauh lagi, penugasan yang berdiferensiasi membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman (Estaitayeh & DeCoito, n.d.). Dalam sebuah kelas yang heterogen, ada berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman yang dibawa oleh setiap siswa. Dengan memberikan penugasan yang sesuai dengan latar belakang dan pengalaman mereka, guru dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan diterima. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Ekonomi berikut.

“Saya pernah membuat penugasan yang terinspirasi dari budaya Kalimantan khususnya di daerah Sampit namanya Behandepan. Budaya ini seperti gotong royong, tapi zaman

sekarang sudah sangat langka sekali. Nah dari kelangkaan itu, saya memberi tugas kepada siswa untuk menganalisis sebab-sebab kelangkaannya dan mengibaratkan kelangkaan itu terjadi pada barang kebutuhan. Ternyata, mereka tertarik sekali dengan tugas seperti itu.”

Tugas-tugas seperti itu tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang dunia di sekitar mereka, tetapi juga mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, penugasan yang berdiferensiasi juga penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Sorkos & Hajisoteriou, 2021). Dengan memberikan tugas yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan inovatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Kimia berikut.

“Saya pernah mengajak siswa saya bereksperimen membuat sabun dari bahan-bahan alami yang ada di sekitar. Kebetulan memang ada lomba, sehingga selain membuat tugas mereka juga termotivasi karena sekalian akan diikutkan lomba. Selain itu, tugas ini juga merupakan tugas proyek yang dikerjakan di lapangan.”

Tugas-tugas proyek yang melibatkan pemecahan masalah nyata atau proyek penelitian yang mendalam dapat merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Tugas seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Urgensi penugasan dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan akhir pendidikan itu sendiri, yaitu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berdaya, kreatif, dan adaptif di masyarakat (Sumiyaty, Silvia Dwi Prastiwi, Sisi Yuliana, & Wahyuning Tri Mardiyanti, 2023). Dengan menyediakan penugasan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat membantu mereka mengembangkan potensi penuh mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen penugasan yang dilakukan keempat guru pada mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Ekonomi di MAN Kotawaringin Timur memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keempat guru tersebut menghadapi tantangan yang berbeda serta memiliki keunggulan yang berbeda pula dalam manajemen tugas yang mereka lakukan. Secara keseluruhan, manajemen penugasan dalam pembelajaran berdiferensiasi di MAN Kotawaringin Timur masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penyesuaian tugas dengan kebutuhan individu siswa. Guru perlu mengkaji lebih jauh terkait kebutuhan siswa secara tepat dengan mengembangkan pada aspek-aspek tertentu yang dapat meningkatkan minat belajar siswa sebagaimana yang sudah dilakukan pada beberapa tugas yang ada.

Problem yang Dihadapi Guru Terkait Penugasan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak luput dari berbagai kendala yang dihadapi oleh para guru di sekolah atau madrasah khususnya di MAN Kotawaringin Timur. terlebih dalam penugasan yang harus mengakomodasi keberagaman peserta didik. Strategi pembelajaran berdiferensiasi ini mengakui bahwa peserta didik memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda, sehingga memerlukan variasi dalam metode pengajaran dan penugasan. Beberapa kendala atau problem yang dihadapi oleh guru terkait penugasan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut.

Pertama, Keberagaman Kemampuan Peserta Didik

Peserta didik memiliki berbagai tingkat kemampuan yang membuat guru sulit untuk menyesuaikan penugasan yang sesuai untuk semua. Dalam satu kelas, mungkin terdapat siswa yang sangat cepat memahami materi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan tambahan (Habibah, Santika, Setiono, Yuliantini, & Wurjinem, 2021). Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan materi dan metode pengajaran yang disertai dengan penugasan yang pas. Hal ini memerlukan perencanaan yang cermat dan tambahan waktu untuk merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan individu siswa serta dapat menyelesaikan target penugasan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di MAN Kotawaringin Timur, mereka mengungkapkan berbagai tantangan dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa. Guru Matematika menyampaikan, “dalam satu kelas, saya sering menemukan siswa yang cepat memahami konsep hitungan, sementara yang lain masih kesulitan dengan dasar-dasar operasi aljabar. Untuk mengatasinya, saya membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Namun, ini membutuhkan persiapan tambahan agar semua siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.”

Selain itu, guru juga harus mampu mengidentifikasi secara tepat kemampuan dan gaya belajar setiap siswa, yang bisa jadi memerlukan alat asesmen yang kompleks dan beragam (Asnawi et al., 2023). Guru Fisika menjelaskan, “Saya biasanya menggunakan kuis diagnostik di awal semester untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Namun, untuk mata pelajaran seperti Fisika yang membutuhkan pemahaman konsep dan keterampilan hitung, ada siswa yang lebih memahami dengan praktik langsung, sementara yang lain lebih nyaman dengan teori. Ini menuntut saya untuk menggunakan metode pembelajaran yang beragam.”

Tantangan lainnya adalah menjaga keseimbangan antara memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan bantuan lebih dan tidak mengabaikan siswa yang lebih mampu atau cepat dalam belajar (Isma, Isma, Isma, & Isma, 2023). Guru Kimia menuturkan, “dalam pelajaran Kimia, ada siswa yang cepat memahami konsep reaksi kimia, tetapi kesulitan dalam perhitungan stoikiometri. Saya mencoba memberikan pendekatan bertahap, seperti lebih banyak latihan soal bagi yang membutuhkan, sementara yang lebih cepat saya tantang dengan eksperimen kecil di laboratorium. Tantangannya adalah bagaimana mengatur waktu agar semua siswa tetap terlayani dengan baik.” Terlebih lagi, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang sesuai dan dukungan teknologi, dapat memperumit upaya untuk melakukan diferensiasi secara efektif (Sherfinski & Mo, 2024). Guru Ekonomi menyampaikan, “Banyak konsep ekonomi yang lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan situasi nyata. Namun, tidak semua siswa memiliki akses ke internet untuk mencari data atau mengikuti perkembangan ekonomi terkini. Saya berusaha mengatasi ini dengan menyediakan bahan bacaan cetak dan mengajak siswa untuk berdiskusi menggunakan contoh dari lingkungan sekitar mereka.” Semua faktor ini mengharuskan guru untuk terus meningkatkan keterampilan profesional mereka dan mencari strategi kreatif dalam menghadapi keberagaman kemampuan peserta didik di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru-guru di MAN Kotawaringin Timur bahwa mengajar di kelas yang heterogen memang penuh tantangan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kedua, Perbedaan Gaya Belajar

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, kinestetik, atau gabungan dari gaya-gaya ini (Bennett & Milanese, 2024). Guru perlu memahami dan mengakomodasi gaya belajar ini dalam penugasan. Perbedaan gaya belajar ini menuntut guru

untuk merancang tugas yang bisa mengakomodasi berbagai preferensi belajar, yang sering kali memerlukan waktu dan usaha tambahan.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di MAN Kotawaringin Timur mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dalam mengadaptasi metode pengajaran terhadap gaya belajar siswa. Menurut guru Matematika, sebagian besar siswa visual lebih mudah memahami konsep melalui diagram dan grafik, sedangkan siswa auditori lebih terbantu dengan penjelasan verbal. Oleh karena itu, beliau sering menggunakan kombinasi papan tulis, video interaktif, serta diskusi kelompok untuk menjangkau semua siswa.

Sementara itu, guru Fisika, menambahkan bahwa siswa kinestetik lebih responsif terhadap eksperimen langsung di laboratorium. "Saya selalu berusaha mengintegrasikan percobaan dalam pembelajaran, agar siswa bisa memahami konsep melalui pengalaman langsung," ujarnya. Namun, tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dalam mengatur eksperimen agar tetap efisien dan efektif. Kasus pada mata pelajaran Kimia, Ibu EF menyampaikan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami reaksi kimia secara teoritis, sehingga pendekatan visual dengan simulasi komputer dan eksperimen laboratorium sangat membantu. "*Saya harus menyesuaikan metode setiap pertemuan agar semua siswa bisa mengikuti dengan baik,*" katanya. Adapun dalam pelajaran Ekonomi, mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah menangkap materi melalui diskusi dan tanya jawab. "*Saya sering mengajak siswa untuk melakukan studi kasus atau debat ekonomi agar mereka lebih memahami konsep secara mendalam,*" jelasnya.

Kesulitan lainnya yang dihadapi para guru adalah menjaga keseimbangan antara memenuhi kebutuhan individual siswa dan memastikan bahwa seluruh kelas tetap terlibat serta termotivasi (Zasiyah Auliyatulloh, Utami, & Humaeroh, 2024). Jika tidak ditangani dengan baik, beberapa siswa mungkin merasa terabaikan atau kurang diperhatikan, yang bisa berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran dan penugasan, serta sering mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Ketiga, Keterbatasan Waktu

Waktu adalah salah satu kendala terbesar dalam pembelajaran berdiferensiasi. Mengelola waktu secara efektif untuk menyiapkan dan melaksanakan penugasan yang sesuai dengan kebutuhan semua peserta didik adalah tantangan tersendiri (Sutrisno, 2023). Ketika tugas yang diberikan kepada peserta didik semakin beragam, maka waktu untuk mememanajemennya juga semakin banyak. Guru memerlukan alokasi waktu yang lebih ekstra untuk menjelaskan petunjuk tugas yang diberikan sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga tentu akan menerima berbagai pertanyaan maupun komplain dari masing-masing kelompok penugasan yang akan menambah alokasi waktu pembelajaran (Aprima & Sari, 2022). Hasil wawancara dengan beberapa guru di MAN Kotawaringin Timur menunjukkan bahwa tantangan pengelolaan waktu dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat nyata di lapangan. Menurut Ibu FM, selaku guru Matematika, pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan strategi yang matang agar setiap siswa mendapatkan materi sesuai dengan kemampuannya. "*Kami harus menyusun berbagai tingkat soal dan latihan, yang tentu memakan waktu lebih banyak dalam perencanaannya. Selain itu, mengoreksi hasil pekerjaan siswa dengan variasi tugas juga cukup mengurus waktu,*" ujarnya.

Hal serupa disampaikan oleh Bapak SB, guru Fisika, yang menekankan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sering kali membuatnya harus memberikan penjelasan tambahan kepada kelompok siswa yang memiliki pemahaman lebih lambat. "*Waktu saya banyak tersita untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada kelompok tertentu, sementara di sisi lain saya juga harus memastikan kelompok yang lebih cepat tetap tertantang,*" jelasnya.

Sementara itu, Bapak RK, guru Ekonomi, menambahkan bahwa koordinasi dalam pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu ekstra dalam menyiapkan bahan ajar. "Saya harus mencari dan menyiapkan bahan ajar yang sesuai untuk berbagai tingkat pemahaman siswa. Proses ini tidak hanya butuh waktu dalam pembuatan materi, tetapi juga dalam menyampaikannya agar semua siswa bisa memahami sesuai dengan level mereka," katanya.

Di sisi lain, Ibu EF, guru Kimia, mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah saat melakukan asesmen. "Menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan masing-masing kelompok memerlukan waktu lebih banyak. Selain itu, siswa sering kali meminta klarifikasi tambahan terhadap tugas yang diberikan, yang membuat waktu pembelajaran terasa semakin singkat," ungkapnya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat bagi siswa, tantangan dalam pengelolaan waktu menjadi aspek yang perlu diperhatikan oleh para guru agar pembelajaran tetap efektif dan efisien.

Keempat, Manajemen Kelas

Mengelola kelas yang terdiri dari peserta didik dengan kebutuhan dan tingkat keterampilan yang beragam memerlukan keterampilan manajemen kelas yang sangat baik (Hidayat, Jahari, & Nurul Shyfa, 2020). Jika guru tidak dapat melakukan manajemen kelas dengan baik, maka penugasan yang dilakukan menjadi tidak akan terkontrol dengan baik. Alhasil, suasana kelas dapat menjadi kacau dan pelaksanaan penugasan menjadi gagal untuk dilakukan. Tantangan yang dihadapi guru Di MAN Kotawaringin Timur dalam manajemen kelas sangat dirasakan, terutama dalam mata pelajaran eksakta seperti Matematika, Fisika, Kimia, dan Ekonomi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di sekolah tersebut, mereka mengungkapkan berbagai strategi yang digunakan untuk mengelola kelas secara efektif.

Guru Matematika, mengungkapkan bahwa dalam mengelola kelas, ia menerapkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. "*Saya selalu memulai pelajaran dengan memberikan contoh soal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih tertarik. Selain itu, saya juga membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar mereka bisa berdiskusi dan saling membantu memahami materi,*" ujarnya.

Sementara itu, guru Fisika, menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran interaktif untuk menarik minat siswa. "*Fisika sering dianggap sulit karena banyak konsep abstrak. Oleh karena itu, saya menggunakan simulasi dan percobaan sederhana agar siswa lebih memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, saya selalu memastikan kelas tetap kondusif dengan menerapkan aturan yang disepakati bersama sejak awal tahun ajaran,*" katanya.

Menurut sudut pandang guru Kimia, menjelaskan bahwa laboratorium menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. "*Praktikum sangat membantu siswa dalam memahami konsep Kimia. Namun, tantangan utama adalah memastikan semua siswa dapat mengikuti kegiatan dengan aman dan disiplin. Saya selalu membagi tugas dengan jelas dan memberikan instruksi yang ketat agar tidak terjadi kekacauan di laboratorium,*" jelasnya. Di sisi lain, Bapak RK, selaku guru Ekonomi, menyoroti pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelas. "*Dalam pelajaran Ekonomi, saya sering menggunakan metode studi kasus agar siswa dapat menghubungkan teori dengan kondisi nyata. Saya juga mendorong mereka untuk mengutarakan pendapatnya agar kelas menjadi lebih hidup dan interaktif,*" ujarnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas yang baik sangat bergantung pada strategi yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Guru di MAN Kotawaringin Timur menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari diskusi kelompok,

penggunaan media interaktif, praktikum, hingga studi kasus, untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan kondusif.

Kelima, Asesmen dan Penilaian

Menilai kemajuan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi bisa sangat rumit (Kao, 2023). Guru perlu menggunakan berbagai metode asesmen untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan peserta didik (Fauziah, Sobari, & Robandi, 2021). Karena penugasan yang diberikan berbeda-beda, maka guru juga harus menyiapkan blanko penilaian bahkan instrumen yang berbeda-beda. Selain itu, variasi soal dan konteks penugasan juga harus sangat diperhatikan mengingat tujuan awal dari pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di MAN Kotawaringin Timur, kompleksitas dalam menilai peserta didik sangat dirasakan di berbagai mata pelajaran, khususnya Matematika, Fisika, Kimia, dan Ekonomi. Menurut guru Matematika, asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi memerlukan berbagai format soal yang menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. *“Saya harus membuat soal dengan tingkat kesulitan berbeda agar bisa mengakomodasi kemampuan siswa yang beragam,”* ujarnya. Sementara itu, Bapak SB, guru Fisika, menyampaikan bahwa variasi dalam penugasan juga menjadi tantangan tersendiri. *“Beberapa siswa lebih mudah memahami konsep melalui eksperimen langsung, sementara yang lain lebih nyaman dengan pendekatan teori dan analisis soal,”* katanya. Oleh karena itu, ia harus menyiapkan instrumen penilaian yang berbeda-beda, baik dalam bentuk laporan praktikum maupun tes tertulis.

Sebagai guru Kimia, Ibu EF menekankan pentingnya instrumen penilaian yang detail agar hasil asesmen benar-benar mencerminkan pemahaman siswa. *“Penilaian dalam Kimia tidak bisa hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam menyelesaikan eksperimen atau analisis soal,”* jelasnya. Hal sedana juga dilakukan dalam mata pelajaran Ekonomi, Bapak RK mengungkapkan bahwa asesmen sering kali memerlukan konteks yang relevan dengan kehidupan nyata. *“Siswa perlu diberikan studi kasus yang berbeda-beda agar mereka bisa menerapkan teori ekonomi dalam kehidupan sehari-hari,”* tuturnya. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyusun soal dan tugas.

Oleh sebab itu, dalam proses penugasan pada pembelajaran berdiferensiasi, penilaian menjadi bagian tersulit yang dilakukan oleh guru karena harus memperhatikan berbagai aspek yang harus dinilai dengan cermat. Guru di MAN Kotawaringin Timur sepakat bahwa meskipun penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat menantang, pendekatan ini tetap penting untuk memastikan setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan gaya belajarnya masing-masing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen penugasan dalam pembelajaran berdiferensiasi di MAN Kotawaringin Timur memiliki kelebihan dan tantangan yang beragam. Keempat guru yang diwawancarai menerapkan strategi penugasan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Meskipun metode yang digunakan cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, masih terdapat kendala dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam menyesuaikan tugas dengan kebutuhan siswa secara optimal, serta tantangan dalam pengelolaan kelas dan asesmen. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam menyempurnakan strategi pembelajaran berdiferensiasi agar dapat memberikan hasil yang lebih maksimal bagi seluruh siswa.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi implementasinya memerlukan perencanaan yang lebih matang dan dukungan yang memadai bagi para guru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi yang lebih efektif dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru, misalnya melalui pemanfaatan teknologi dalam penugasan, pengembangan asesmen yang lebih fleksibel, atau penyediaan pelatihan yang lebih komprehensif bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat berfokus pada dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, F. (2023). Analisis Multiple Intelligence Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Tunas Nusantara*, 5(1), 556–567.
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., & Nurhidayah, V. A. (2023). *MODEL & METODE PEMBELAJARAN INOVATIF : Teori dan Panduan Praktis*. Jakarta: Sonpedia Publishing.
- Akrim, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 6(1), 1-10.
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Ambarita, J., & Simanullang, F. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Asnawi, Sahudra, T. M., Ramadhani, Dini, Kenedi, A. K., Wardana, M. R., & Khalil, N. A. (2023). *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Tes Diagnostik: Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Efektif Dan Inklusif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Bennett, H., & Milanese, S. (2024). The learning styles of Australian exercise science and clinical exercise physiology students. *Journal of Further and Higher Education*, 48(4), 388–400. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2024.2338383>
- Bin Eid, A., Almutairi, M., Alzahrani, A., Alomair, F., Albinhamad, A., Albarrak, Y., ... Bin Abdulrahman, K. (2021). Examining Learning Styles with Gender Comparison Among Medical Students of a Saudi University. *Advances in Medical Education and Practice*, 12(null), 309–318. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S295058>
- Daniel, L., Doyle, T., & Kaesehagen, C. (2022). Supporting parents to co-produce differentiated learning opportunities in mathematics. *Education 3-13*, 50(5), 612–626. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1878253>
- Davis, K. A., Mogg, W. A., Callaghan, D. P., Birkett, G. R., Knight, D. B., & O'Brien, K. R. (2021). Introducing 'Concept Question' writing assignments into upper-level engineering courses. *European Journal of Engineering Education*, 46(6), 931–950. <https://doi.org/10.1080/03043797.2021.1943649>
- de Krom, G. (2023). Approaches to written assignments -how students write, and instructors read. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(1), 67–76. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2040946>
- Estaiteyeh, M., & DeCoito, I. (n.d.). Differentiated instruction in digital video games: STEM teacher candidates using technology to meet learners' needs. *Interactive Learning*

- Environments*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2190360>
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550–1558. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/608>
- Gibbs, K. (2023). Australian teachers and school leaders' use of differentiated learning experiences as responsive teaching for students with ADHD. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 28(1), 18–31. <https://doi.org/10.1080/13632752.2023.2194131>
- Gultom, S. W., Amini, A., & Isman, M. (2024). Manajemen implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 5(4). <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.21585>
- Habibah, U., Santika, R., Setiono, P., Yuliantini, N., & Wurjinem, W. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sd Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i2.751>
- Hadiyanti, D., Mahardika, I., & Astutik, S. (2018). Efektivitas Model PBL Berbantuan Simulasi PhET Untuk Meningkatkan Kemampuan Reprerentasi Matematik Siswa SMA. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, 2(2), 119–124. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/6242/4949>
- Hariyati, N., Karwanto, K., Khamidi, A., & Rifqi, A. (2022). Pengembangan instrumen supervisi akademik dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i1.13605>
- Hermawan, A., & Syarifuddin, Y. (2022). Kajian Teoretik Penerapan Project Based Learning dalam Praktikum Ilmu Pengetahuan Alam. *Science Education Research (Search) Journal Program Studi Tadris IPA*, 42–47. Retrieved from <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/jaser>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hidayat, M. (2024). Student's Perception of the Effectiveness of Teacher Communication in Guiding Problem-Based Learning Projects. *Persepsi: Communication Journal*, 7(2), 148–156.
- Hidayat, W., Jahari, J., & Nurul Shyfa, C. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 01(September), 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Jayanti, M. I., Umar, U., Nurdiniawati, N., & Amar, K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends Dan Kilcher: Konsep, Strategi, Dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 91–108. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215>
- Kao, Y.-T. (2023). Exploring assessment for learning: assessment tools and approaches in Taiwanese CLIL classes. *The Language Learning Journal*, 48(4), 1–15. <https://doi.org/10.1080/09571736.2023.2217435>
- Myrzatayeva, G., Almetov, N., & Tazhmukhanova, N. (2023). Systematic training of future teachers for developing critical thinking of schools pupils in Kazakhstan. *Cogent Education*, 10(2), 2202103. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2202103>

- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.
- Nurjannah, S., Rizkiyah, M., & Santosa, S. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mengatasi Lupa dan Kesulitan Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 4524–4534.
- Safitri, A. (2023). Manajemen Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tunas Cendikia Meulaboh-Aceh Barat. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 344–351. Retrieved from <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/626%0Ahttps://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/download/626/318>
- Saputri, P. I., Yunus, S. R., Mardiana, & Hasan, N. R. (2023). Penerapan Model Discovery Learning berbantuan Metode Praktikum untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas VIII di UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar Paramita. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Penerapan*, 5(3), 88–94.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Setiyarini, D., MS, W., & Syaharuddin, S. (2023). Media Pembelajaran Permainan Domino Keberagaman: Praktik Baik Pembelajaran Berdiferensiasi Ppkn. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(2), 196–206. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i2.21498>
- Sherfinski, M., & Mo, W. J. (2024). Preservice teachers' experiences navigating "adaptive learning" technology. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 25(2), 1–25. <https://doi.org/10.1080/10901027.2024.2333521>
- Sorkos, G., & Hajisoteriou, C. (2021). Sustainable intercultural and inclusive education: teachers' efforts on promoting a combining paradigm. *Pedagogy, Culture & Society*, 29(4), 517–536. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1765193>
- Sumiyaty, S., Silvia Dwi Prastiwi, Sisi Yuliana, & Wahyuning Tri Mardiyanti. (2023). Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dengan Negara-Negara OECD. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(2), 140–156. <https://doi.org/10.33830/jciee.v1i2.7256>
- Sutrisno, L. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 111–121. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16192>
- Simbolon, R. (2024). Literature Study: Integration of Ethnomathematics in Mathematics Learning in Schools. *JMEA: Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 70-76.
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>
- Telaumbanua, M. S., Hulu, D. B. T., Zebua, N. S. A., Zalukhu, A., Herman, Naibaho, T., & Simanjuntak, R. M. (2023). Evaluasi dan Penilaian pada Pembelajaran Matematika. *Journal on Education*, 6(1), 4781–4792.
- Yuono, A. T. V. P., Moh. Toharudin, & Nurpratiwiningsih, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SDN Klampok 01. *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 2(5), 282–288.
- Zasyiah Auliyatulloh, Utami, D., & Humaeroh, I. (2024). Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 346–356. Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6708>